

# PEMETAAN POTENSI DESA DALAM PENGEMBANGAN USAHA BUMDES MELALUI KONSEP *ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* (ABCD) DI DESA RANGA KABUPATEN ENREKANG

Akhsan<sup>1</sup> Sufia Rahmadanira<sup>2</sup>

Email : [akhsan1870@gmail.com](mailto:akhsan1870@gmail.com)<sup>1</sup>, [danirasufia@gmail.com](mailto:danirasufia@gmail.com)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>2</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Parepare Jl.Jend. Ahmad Yani No.KM .6, Bukit Harapan, Kec.Soreang, Kota Parepare,Sulawesi Selatan Kode Pos 91112

## Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Potensi yang dapat dipetakan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* sebagai dasar pengembangan Usaha untuk BUMDes di Desa Ranga Kab. Enrekang. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan Pendekatan Kualitatif. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah Penyebab utama dari belum mampunya Pemerintah Desa dan BUMDes dalam menentukan jenis usaha yang dapat dikelola atau dikembangkan, walaupun telah berorientasi pada potensi sumber daya alam namun tidak memberdayakan masyarakat didalamnya, sehingga salah satu langkah yang ditawarkan yakni melakukan analisis dengan pendekatan Model *Asset Based Community Development* atau Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Desa. Melalui pendekatan tahapan yang ada dalam model *Asset Based Community Development*, pihak Pemerintah Desa dan BUMDes telah memiliki keyakinan untuk dapat merancang jenis usaha yang dianggap layak dikembangkan di Desa Ranga, dan keputusan terhadap jenis usaha yang akan dikelola diserahkan kembali kepada masyarakat untuk menentukannya, hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam pengelolaan usaha yang telah ditetapkan tingkat pemberdayaan di masyarakat menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** Potensi Desa, BUMDes, Pengembangan Usaha, *Asset Based Community Development*

## Abstract

*The aim of this research is to determine the potential that can be mapped using the Asset Based Community Development approach as a basis for business development for BUMDes in Ranga Village, Kab. Enrekang. The method used in this research is a qualitative approach. The results obtained in this research are the main cause of the inability of the Village Government and BUMDes to determine the type of business that can be managed or developed, although it has been oriented towards the potential of natural resources but has not empowered the community therein, so one of the steps offered is to carry out an analysis using Asset Based Community Development Model approach or Community Empowerment based on Village Potential. Through the stage approach in the Asset Based Community Development model, the Village Government and BUMDes have the confidence to be able to design the type of business that is considered worthy of development in Ranga Village, and the decision on the type of business to be managed is handed back to the community to determine, this is It is intended that later in the management of businesses that have been determined the level of empowerment in the community will be better.*

**Keywords:** Village Potential, BUMDes, Business Development, *Asset Based Community Development*



DECISION : Jurnal Ekonomi dan Bisnis

ISSN. 2721-4907

Volume 5, Nomor 2, Oktober 2024

## PENDAHULUAN

Diksi tentang Desa, Pedesaan, dan Perdesaan telah menjadi istilah populer yang digunakan dalam rangka peningkatan siklus perekonomian di Indonesia. Diterbitkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, menjadi tonggak baru dalam rangka merubah perwajahan Desa yang dulunya lebih dominan sebagai objek dari pelaksanaan pembangunan, kemudian melalui langkah ini maka Peran Desa ditingkatkan menjadi Subjek dari Pembangunan.

Langkah kongkrit lainnya yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal meningkatkan status daerah-daerah pedesaan menurut Ervin (2023) yakni mendorong agar semua desa membentuk Badan Usaha Milik Desa, sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Desa, kemudian diayomi oleh beberapa aturan lainnya seperti Peraturan Menteri Desa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 yang secara teknis mengatur tentang Mekanisme Pembentukan BUMDes. Pertimbangan ini dilakukan oleh pemerintah melihat bahwa selama ini banyaknya program yang dicanangkan untuk desa menjadi tidak maksimal karena intervensi pemerintah terlalu besar, sehingga menghambat daya kreativitas dan inovasi masyarakat desa dalam mengelola dan menjalankan perekonomian di pedesaan. Kemudian mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan Pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian desa.

Gencarnya upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa khususnya di sektor perekonomian karena menurut Peni Alvera (2021) hal ini masih menjadi titik lemah dalam masyarakat dipedesaan, sehingga diperlukan berbagai langkah sistematis untuk mendorong keberadaan sebuah organisasi untuk mampu mengelola aset strategis di desa melalui pengembangan jaringan demi meningkatkan daya saing ekonomi dipedesaan, salah satunya yakni melalui pembentukan BUMDes sekaligus diharapkan mampu mengkonsolidasikan atau menguatkan lembaga-lembaga ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat secara tradisional.

BUMDes dan Potensi yang ada di Desa, menurut pandangan dari Akhmad Syarifudin (2020) merupakan dua konsep yang memiliki sisi berbeda baik dalam pengertian dan juga maksud serta tujuan pemanfaatannya, namun jika dihubungkan dalam sebuah konsep pemberdayaan, maka keduanya memiliki hubungan ketergantungan sangat erat bahkan telah menjadi sebuah simbiosis yang memberikan keuntungan bagi masyarakat. Sehingga dari berbagai analisis diperoleh sebuah kesimpulan bahwa BUMDes yang tidak mampu memanfaatkan Potensi di sebuah desa, maka tingkat keberhasilannya menjadi sangat rendah, demikian pula sebaliknya. Mengoptimalkan pemanfaatan semua jenis potensi yang dimiliki sebuah desa sehingga dapat bernilai ekonomis, menurut Faradhilla Andriyani (2020) tidak akan dapat tercapai jika hanya dilakukan secara parsial saja, misalnya keinginan tersebut hanya berasal dari BUMDes atau Pemerintah saja, akan tetapi keterlibatan semua unsur baik itu BUMDes, Pemerintah maupun Masyarakat harus menjadi sebuah kesatuan yang utuh, sehingga semua bentuk optimalisasi dapat berjalan dan menghasilkan manfaat bagi semua pihak khususnya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kondisi inilah yang ditemui di Desa Ranga Kecamatan Enrekang, dimana Potensi Desa khususnya yang berasal dari sumber daya alam tidak dapat dimanfaatkan untuk menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis karena sinergitas antara BUMDes, Pemerintah Desa dan Masyarakat tidak terbangun secara baik, terlebih lagi kondisi dari usaha BUMDes saat ini seperti penyewaan Moleng dan Usaha Rias Pengantin, tentunya dapat dikatakan tidak berbasis pada potensi dan kebutuhan masyarakat, sehingga hasil yang diperoleh pun menjadi tidak maksimal baik itu bagi BUMDes, Pemerintah Desa dan juga masyarakat sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes yang ada di Desa Ranga menjadi semakin kompleks dengan rendahnya minat atau partisipasi dari masyarakat untuk terlibat didalamnya. Menyikapi kondisi seperti ini Lella Nurhayati (2022) memberi penegasan bahwa sinergitas antara semua pihak yang ada di desa merupakan hal yang sangat penting karena menjadi sebuah potensi dasar untuk dapat menggerakkan BUMDes, dimana Pemerintah Desa menempatkan dirinya sebagai payogom demikian pula semua stakeholder seperti Kepala

Dusun, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Pemuka Adat dan Tokoh Pemuda, jika mampu bersatu dalam kesepahaman untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, maka pengelolaan BUMDes tidak akan sulit menggali dan memanfaatkan sumber daya di desa. Mencermati permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes Desa Ranga, dan menyikapi kondisi pengelolaan usaha yang dikembangkan, oleh Taufik Raharjo (2021) melihat bahwa pola pendekatan atau langkah kongkrit yang semestinya dilakukan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes yakni mengoptimalkan semua potensi yang ada di desa, dan salah satu konsep untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut menurut Kiky Srirejeki, dkk (2020) adalah optimalisasi pemanfaatan semua jenis potensi melalui konsep pemberdayaan masyarakat berbasis potensi desa atau sering diistilahkan dengan *Asset Based Community Development*, dimana melalui konsep ini semua bentuk potensi yang ada di desa terpetakan dan pemanfaatannya juga didasarkan atas pola keinginan serta kebutuhan di masyarakat baik secara parsial maupun bersifat simultan.

Konsep *Asset Based Community Development* menurut Hidayati, dkk (2022) adalah sebuah model yang berorientasi pada pengembangan potensi desa berbasis pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menggagas bagaimana inspirasi pemanfaatan potensi yang ada di desa lebih bersifat usulan atau inspirasi dari masyarakat, kemudian pihak Pemerintah Desa dan BUMDes meramu usulan dari masyarakat Pemetaan Potensi melalui Konsep *Asset Based Community Development* akan dalam bentuk program, melalui konsep ini maka penguatan dari masyarakat akan lebih besar karena mereka merasa bahwa program yang dijalankan adalah hasil dari usulan dan keinginan mereka.

Berdasar pada permasalahan yang menjadi kendala dalam pengembangan BUMDes di Desa Ranga Kabupaten Enrekang, dan mencermati beberapa uraian tentang Konsep *Asset Based Community Development* dimana pola pendekatannya dianggap sesuai dengan problematika yang dialami oleh BUMDes Desa Ranga, maka untuk mengkaji lebih jauh tentang mekanisme yang dapat diterapkan hubungannya antara Konsep *Asset Based Community Development* dengan Pengelolaan BUMDes, maka kajian analisis dalam penelitian ini akan difokuskan untuk membahas tentang : Pemetaan Potensi Desa Dalam Pengembangan Usaha BUMDes melalui Konsep *Asset Based Community Development* (ABCD) Di Desa Ranga Kabupaten Enrekang

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif. Waktu yang digunakan mulai dari tahap Observasi Awal, Wawancara dengan Informan selama 3 (Tiga) bulan. Lokasi penelitian penelitian dilaksanakan pada BUMDes Desa Ranga Kabupaten Enrekang. Sumber penggalian informasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni Kepala Desa, Kepala Dusun, Badan Permusyawaratan Desa, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda dengan pemetaan potensi melalui konsep *asset based community development*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Observasi (Pengamatan), Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), *Browsing* Internet, Metode Dokumentasi dan Metode Wawancara. Teknik analisis data ini diuraikan mulai Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan (Verifikasi).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Kondisi Perkembangan BUMDes Desa Ranga

BUMDes Desa Ranga dibentuk sejak Tahun 2017 bersama dengan BUMDes lainnya di Kabupaten Enrekang. Sejak berdirinya BUMDes ini sesuai akte pendiriannya diberi nama BUMDes Ranga. Sampai saat ini BUMDes Ranga masih dikategorikan aktif walaupun kemampuan untuk memberikan dukungan terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes) masih terbilang rendah.



Kepengurusan BUMDes Ranga pada Tahun 2022 telah melakukan pergantian pengurus, hanya saja pasca pergantian tersebut terjadi permasalahan dimana pengurus lama tidak dapat memberikan pertanggung jawaban khususnya terhadap aset yang dimiliki oleh BUMDes, polemik ini terjadi sekian lamanya, sampai pada akhirnya Kepala Desa menengahi agar Kegiatan BUMDes dapat berjalan kembali.

Menganalisis permasalahan-permasalahan terkait dengan pengelolaan BUMDes di Desa Ranga, dapat diketahui bahwa hal utama yang dihadapi yakni belum adanya inovasi dari BUMDes dalam mengembangkan usaha selain usaha yang ada saat ini. Sementara ketika pertanyaan diarahkan tentang Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes oleh Kepala Desa Ranga, Sekretaris dan juga Ketua BPD serta Pengelola BUMDes memberikan tanggapan tanggapan yang hampir seragam, dimana mereka menyatakan bahwa :

*“Usaha BUMDes memang seharusnya berorientasi pada potensi yang ada di Desa khususnya berkaitan dengan Sumber Daya Alam yang cukup melimpah di Desa Ranga, hanya saja persoalan ini kembali diperhadapkan pada model usaha yang layak dikelola, dan tentunya dalam menentukan jenis usaha sangat disadari perlu adanya analisis walaupun sifatnya mendasar, namun dapat dijadikan acuan sebagai dasar mengembangkan sebuah usaha”*

Berdasar pada harapan yang diinginkan oleh semua pihak khususnya para pemangku kebijakan di Desa Ranga termasuk dalam hal ini pengurus BUMDes, kemudian melihat peroblematika terhadap mekanisme penentuan usaha yang dinilai layak untuk dapat dikembangkan oleh BUMDes, maka salah satu pendekatan yang dianggap relevan terhadap penanganan masalah tersebut yakni melalui model Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Desa atau biasa disebut dengan Model *Asset Based Community Development*.

#### **Pemetaan Masalah berdasarkan Aspek-Aspek pada Model *Asset Based Community Development***

**Tabel 1. Hasil Analisis Aspek-Aspek pada Pendekatan *Asset Based Community Development***

No	Aspek-Aspek <i>Asset Based Community Development</i>	Analisis Kondisi
1	<i>Problem Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Masalah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Masih Sangat Perlu Ditingkatkan</li> <li>2. Dukungan dari Penghasilan Utama yakni Sektor Pertanian Belum Memadai</li> <li>3. Harga Produk Pertanian Khususnya Jagung Tidak Merata, masih menjadi bagian dari Permainan Pedagang</li> <li>4. Biaya Produksi Mulai dari Proses Tanam dan Perumuhan Produk Pertanian masih sangat besar, Karena suplai Pupuk harus didatangkan dari Ibukota Kecamatan</li> <li>5. Petani masih banyak terjerat oleh Permainan Tengkulak</li> <li>6. Biaya untuk Proses Panen cukup tinggi dengan harus menyewa mesin dari Ibukota Kecamatan</li> <li>7. Masih banyaknya Potensi Sumber Daya Alam yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan Tambahan</li> <li>8. Tidak diberdayakannya ibu-ibu rumah tangga dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis</li> <li>9. Tidak adanya lembaga yang dapat menjadi mediator terhadap pemanfaatan potensi yang ada di desa.</li> </ol>
2	<i>Need Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Kebutuhan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan Mutu Hasil Panen untuk Tana man Pertanian</li> <li>2. Tersedianya faktor-faktor produksi yang dibutuhkan dalam mendukung pengelolaan hasil panen masyarakat</li> <li>3. Tersedianya Fasilitas-Fasilitas yang dapat mempermudah pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat</li> <li>4. Meningkatkan Taraf Penghasilan Masyarakat</li> </ol>
3	<i>Right Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Hak)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepedulian Pemerintah Desa dalam mening katkan taraf hidup masyarakat.</li> <li>2. Pemerintah diharapkan mampu membangun kemitraan terhdapa pihak terkait dalam rangka mendukung keterpenuhan</li> </ol>

		kebutuhan masyarakat dalam hal pengembangan usaha
		3. Kepedulian Pemerintah dalam menyediakan kemudahan terhadap kebutuhan faktor-faktor produksi dalam pengelolaan pertanian.
		4. Pengembangan Lembaga Ekonomi Desa sebagai sarana Pengembangan Potensi yang ada di Desa
4	<i>Asset Based Approach</i> (Pendekatan Berbasis Aset)	1. Desa Ranga merupakan salah satu bagian dari Desa Adat di Enrekang 2. Modal Sosial di Masyarakat masih sangat tinggi 3. Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah Masih Cukup Tinggi 4. Kepekaan Sosial Masyarakat masih terjaga dengan baik

Sumber : Diolah dari Hasil Wawancara

Aspek Kondisi yang ada di Masyarakat Desa Ranga sesuai yang dituangkan pada Tabel 1 selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan untuk melihat tingkat kebutuhan masyarakat dengan usaha yang akan dikembangkan BUMDes, namun dalam Konsep *Asset Based Community Development* atau Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Desa, selain mencermati tentang kondisi faktual yang terjadi maka diperlukan pula beberapa bentuk pendekatan lainnya, seperti Kondisi Aset atau Potensi yang ada di Desa Ranga, kemudian dari hasil pemetaan tersebut diolah menjadi model usaha sesuai potensi yang dimiliki oleh Desa Ranga.

Pendekatan-pendekatan inilah yang kemudian menjadi roh dari penerapan Konsep *Asset Based Community Development* dalam menentukan jenis usaha yang dapat dikelola BUMDes dan berdasar pada Tingkat Kebutuhan di Masyarakat, sekaligus melalui pendekatan tersebut akan menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan serta harapan yang ada pada hasil pemetaan terhadap Aspek Kondisi di Desa Ranga.

## Pengembangan Usaha BUMDes melalui Pendekatan Konsep *Asset Based Community Development*

### 1. *Discovery* (Memetakan Potensi)

Potensi yang ada di Desa Ranga menunjukkan bahwa dari Kelompok Aset Sumber Daya Alam dapat dilihat bahwa beberapa jenis Potensi yang memiliki nilai ekonomis dan dapat dijadikan sebagai usaha dalam rangka menambah tingkat penghasilan dari masyarakat. Sementara terhadap Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dari hasil analisis diperoleh gambaran bahwa Sumber Kegiatan Masyarakat selain Petani terdapat pula beberapa bentuk aktivitas yang menjadi sumber penghasilan mereka seperti Pegawai, Guru, Karyawan Swasta dan juga terdapat dukungan dari Generasi Muda yang menamakan diri mereka Pemuda Kreatif.

Potensi lainnya yakni Aset Formal dan Informal, dimana keberadaan aset ini memberi penguatan bahwa di Desa Ranga selain Unsur Pemerintah yang merupakan Aset Formal juga terdapat beberapa Lembaga dimana fungsinya memberikan dukungan dan penguatan terhadap Pengelolaan Pemerintahan di Desa.

Terhadap Kondisi Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Ranga, hal yang perlu menjadi perhatian adalah Kondisi Jalan sebagai akses ekonomi masyarakat saat ini banyak yang kondisi kerusakannya cukup parah, walaupun dapat dilakukan perbaikan melalui Dana Desa, akan tetapi tingkat kemampuan anggaran desa sangatlah terbatas, sehingga alternatif untuk membenahi kondisi tersebut yakni dengan meningkatkan pendapatan desa atau mengajukan perbaikan pada pemerintah daerah.

### 2. *Dream* (Membangun Harapan)

Tabel 2. Hasil Analisis Langkah *Discovery* (Memetakan Potensi) dan *Dream* (Membangun Harapan)

No	<i>Discovery</i> (Memetakan Potensi)	<i>Dream</i> (Membangun Mimpi/Harapan)
1	Jagung Kapasitas Produksi : Rata-Rata 1.750 Ton per Masa Panen dalam satu tahun	1. Harga Penjualan Merata 2. Pemasaran Produk Jelas 3. Adanya Dukungan Bibit dan Pupuk 4. Tersedianya Pinjaman Lunak dengan Jaminan Hasil Panen

		menghindari peran Tengkulak
		5. Tersedianya Mesin Perontok Jagung yang dapat disewakan
		6. Pemanfaatan Limbah (Tongkol Jagung yang hanya menjadi sampah setelah Panen)
2	Produksi Tanaman Kemiri	1. Penyediaan Mesin Pemecah Buah Kemiri 2. Pemasaran Produk Kemiri 3. Inovasi Olahan Kemiri 4. Pemanfaatan Limbah Kulit Kemiri
3	UMKM Terdiri dari : Toko Kelontong Home Industry Pembuatan Keripik	1. Menyediakan Pusat Pertokoan untuk Melayani Toko-Toko Kecil dan UMKM lainnya. 2. Menjadi Mitra dari Pengelolaan Home Industry 3. Penyediaan Kredit Lunak bagi UMKM
4	Pengrajin Gula Aren Kapasitas Produk dari Pohon Aren Rata : 400 Liter/Perminggu	1. Pemasaran Produk 2. Inovasi Produk Menjadi Gula Semut 3. Penyediaan Mesin Oven
5	Peternakan Sapi	1. Penggemukan Sapi dengan Sistem Bagi Hasil 2. Bantuan Indukan Sapi Ternak dengan Sistem Bagi Hasil 3. Bantuan Indukan Sapi Perah untuk Pembuatan Dangke 4. Pembuatan Pupuk Organik
6	Pengembangan Destinasi Wisata - Panorama Alam Buttu Lanja	1. Membangun Resource Tempat Peristirahatan di Buttu Lanja 2. Menyediakan Sarana Fotoboot 3. Melakukan Even Wisata Kuliner pada Lokasi Wisata
7	Buah Pisang	1. Inovasi Pemanfaatan Buah Pisang melalui Pembuatan Kripik (Buah dan Kulit Pisang) 2. Pelatihan Pengolahan Batang Pisang Menjadi Pupuk Organik
8	Tanaman Kelapa	1. Pemasaran Buah Kelapa 2. Pemanfaatan Sampah Kelapa sebagai Media Tanam (Sabuk Kelapa)
9	Pembuatan Briket	1. Pemanfaatan Limbah Jagung 2. Pemanfaatan Limbah Kemiri 3. Pemanfaatan Limbah Kelapa

Sumber : Diolah dari Hasil Pendataan dan Wawancara

Mencermati harapan masyarakat terhadap potensi-potensi yang dapat dikembangkan menjadi usaha BUMDes, sebagaimana dituangkan pada Tabel 2 maka dapat dilihat bahwa masing-masing potensi memiliki peluang dijadikan sebagai usaha BUMDes, akan tetapi hal ini tentunya masih membutuhkan analisis lebih lanjut sehingga nantinya akan diperoleh jenis usaha yang sifatnya dapat mendukung pola pemberdayaan masyarakat dan sekaligus memberikan hasil pada BUMDes.

### 3. Langkah *Design* (Merencanakan Tindakan)

#### a. Usaha Perantara (*Brokering*)

**Tabel 3. Analisis Pengembangan Usaha BUMDes Dalam Bentuk Usaha Perantara (*Brokering*) untuk Potensi Pertanian Jagung**

1	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	<b>Usaha Perantara (<i>Brokering</i>)</b>
	Potensi yang dikembangkan	<b>Hasil Pertanian - Jagung</b>
	<b>Analisis Permasalahan :</b>	
	a. Harga Pembelian dari Pedagang Tidak Merata	
	b. Selisih Harga Beli Pedagang dengan Harga di Pasaran Cukup Tinggi	
	c. Petani terkadang membutuhkan Dana Pinjaman Lunak dengan memberikan Jaminan Hasil Panen, sehingga kondisi ini membuat Petani harus berhubungan dengan Tengkulak	
	d. Petani diperhadapkan pada Kebutuhan yang sifatnya mendesak	
	e. Biaya Produksi seperti Bibit dan Pemeliharaan Masih Menjadi Beban cukup besar bagi Petani	
	f. Biaya Produksi Hasil Panen khususnya untuk Penggunaan Mesin Pengupas Jagung harus didatangkan dari Ibukota Kecamatan yang jaraknya sekitar 9 Km, sehingga biayanya cukup besar.	
	g. Kemitraan dengan Pengusaha Pakan terhambat dengan keberadaan Pedagang dan Tengkulak	
	<b>Analisis Pertimbangan Usaha</b>	
	a. BUMDes dapat menstabilkan harga beli di Petani	
	b. Proses Pembelian dan Proses Penjualan yang dilakukan BUMDes dapat menyerap Tenaga Kerja dari Masyarakat	
	c. BUMDes dapat menyediakan Pinjaman Lunak Kepada Petani dengan Jaminan Hasil Panen,	

- sehingga Petani terhindar dari Permainan Para Tengkulak
- BUMDes dapat menyediakan beberapa Fasilitas seperti Bibit, Pupuk dan Mesin Pengupas Jagung
  - Pemasaran Jagung Petani menjadi Jelas
  - Petani dapat meningkatkan Taraf Penghasilan Mereka

#### Jenis Usaha yang dapat Dikembangkan BUMDes

- Perantara untuk Pembelian dan Penjualan Jagung
- Penjualan Bibit dan Pupuk
- Penyewaan Mesin Pengupas Jagung

#### Estimasi Keuntungan BUMDes

##### Pembelian dan Penjualan Jagung

Hasil Panen Jagung Petani Desa Ranga (Rata-Rata Setiap Tahun)	1.750 Ton 1.750.000,-/Kg
Harga Beli Pedagang/Tengkulak	3.200-3.500,-/Kg
Harga Beli Pasaran	4.500,-/Kg
Harga Beli yang dapat ditawarkan BUMDes	3.700-4.000,-/Kg
Keuntungan Petani (Bertambah)	<b>500-800,-/Kg</b>
Keuntungan BUMDes (Selisih Penjualan)	<b>500-800,-/Kg</b>

##### Penjualan Bibit dan Pupuk

Keuntungan Selisih Penjualan (Pupuk)	5.000-10.000/Karung
Keuntungan Penjualan Bibit	500-1.000/Kg
Keuntungan dari Distributor	Sesuai Target Penjualan

##### Penyewaan Mesin Pengupas Jagung

Harga Mesin	<b>10.500.000,-/Unit</b>
Biaya Sewa Mesin	<b>50.000,-/Ton</b>
Target Pengembalian Modal Mesin	<b>250 Ton Jagung</b>

Sumber : Hasil Analisis Perencanaan Usaha BUMDes

Hasil analisis yang dituangkan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa BUMDes dalam pengelolaan Usaha Penjualan dan Pembelian Jagung serta Sewa Mesin Pengupas Jagung, jika proses pengelolaannya dapat dilakukan dengan baik, maka selain keuntungan untuk BUMDes, hal lain yang dapat dilakukan yakni terciptanya *Community Development* bagi masyarakat melalui Pemanfaatan Hasil Panen secara maksimal serta terbukanya Lapangan Kerja bagi masyarakat.

**Tabel 4. Analisis Pengembangan Usaha BUMDes Dalam Bentuk Usaha Perantara (Brokering) untuk Potensi Perkebunan-Kelapa**

1	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	<b>Usaha Perantara (Brokering)</b>
	Potensi yang dikembangkan	<b>Hasil Perkebunan - Kelapa</b>
	<b>Analisis Permasalahan :</b>	
	a. Buah Kelapa bagi masyarakat dianggap tidak memiliki nilai ekonomis terkecuali dimanfaatkan pada moment tertentu seperti acara pernikahan, aqiqah atau kegiatan lainnya.	
	b. Masyarakat tidak memiliki alternatif untuk meningkatkan nilai ekonomis dari Buah Kelapa	
	<b>Analisis Pertimbangan Usaha</b>	
	a. BUMDes dapat memfasilitasi dalam memberikan suplai terhadap kebutuhan Kelapa pada Pedagang di Luar Kabupaten Enrekang	
	b. Menambah Tingkat Penghasilan Masyarakat	
	c. Menjadi Sarana untuk Menyerap Tenaga Kerja	
	<b>Jenis Usaha yang dapat Dikembangkan BUMDes</b>	
	a. Perantara untuk Pembelian dan Penjualan Kelapa	
	b. Inovasi Produk Buah Kelapa (Kopra)	
	<b>Estimasi Keuntungan BUMDes</b>	
	<b>Pembelian dan Penjualan Kelapa</b>	
	<b>Pengadaan Mobil Truk</b>	<b>400.000.000,-</b>
	Rata-Rata Rumah Tangga memiliki Tanaman Pohon Kelapa	200 Pohon
		30-40 Buah/Pohon
		6.000 Buah
	Harga Beli Pedagang	5.000-6.000,-/Buah
	Harga Beli dari Petani	1.500,-/Buah
	Jumlah Produk Satu Kali Pengantaran	1.000 Buah
	Keuntungan Penjualan	4.500.000,-
	Biaya Bahan Bakar, dll	2.000.000,-
	Keuntungan Bersih BUMDes	2.500.000,-

Estimasi Pengantaran 2 Kali Sebulan	<b>5.000.000,-</b>
<b>Ekspedisi Pengangkutan</b>	
Keuntungan Ekspedisi Pengangkutan	5.000.000,-/Minggu
<b>Pembelian dan Penjualan Kopra</b>	
Harga Beli	<b>2.000,-/Kg</b>
Biaya Jual Kopra	<b>4.000,-/Kg</b>
Pengangkutan Kopra (Daya Muat)	<b>3 Ton</b>
Keuntungan Pembelian	<b>6.000.000,-</b>
Biaya Pengangkutan	<b>2.500.000,-</b>
Keuntungan Pengangkutan	<b>3.500.000,-</b>

Sumber : Hasil Analisis Perencanaan Usaha BUMDes

Pengelolaan Usaha Penjualan dan Pembelian hasil dari Kelapa baik itu Buah dan juga Kopra, pada dasarnya diorientasikan untuk menambah penghasilan masyarakat, dimana pengelolaan untuk Potensi tidak membutuhkan adanya intensitas secara khusus dari masyarakat untuk mengelolanya, sebab selama ini Buah Kelapa menjadi terbuang percuma karena pemanfaatannya terbatas dan diwaktu-waktu tertentu, sehingga dengan adanya usaha ini walaupun jumlah penghasilan dari masyarakat akan tetapi potensi yang dulunya tidak memiliki nilai ekonomis oleh BUMDes dapat dijadikan sebagai sarana menambah penghasilan masyarakat dan juga menambah penghasilan BUMDes.

Permasalahan sehingga penjualan dan juga pembelian Kelapa serta Kopra dijadikan sebagai bentuk usaha alternatif karena dibutuhkan investasi cukup besar yakni pengadaan Kendaraan Truk. Namun jika Asset ini mampu dikelola dengan baik, maka penghasilannya juga akan menjadi cukup besar, misalnya Mobil Truk disaat tidak digunakan untuk memuat kelapa atau kopra dapat dipersewakan memuat produk dari Petani yang ada di Enrekang, atau dapat pula difungsikan untuk mendukung proses penjualan Jagung.

Pengoptimalan Aset Mobil Truk ini untuk dapat menambah penghasilan BUMDes yakni dipersewakan pada Ekspedisi Muat Angkut Barang dari Makassar ke Daerah yang dilewati ketika menuju Kabupaten Enrekang, artinya semua bentuk kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana mendukung kegiatan usaha BUMDes, sehingga nantinya dapat memberikan dampak pada masyarakat.

#### b. Usaha Bersama (**Bolding**) Penggemukan Sapi

**Tabel 5. Analisis Pengembangan Usaha BUMDes Dalam Bentuk Usaha Bersama (**Bolding**) untuk Penggemukan Sapi**

1	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	<b>Usaha Bersama (<b>Bolding</b>)</b>
	Potensi yang dikembangkan	<b>Masyarakat Peternak melalui Usaha Penggemukan Sapi</b>
<b>Analisis Permasalahan :</b>		
a.	Potensi Jumlah Ternak di Desa Ranga mulai Berkurang, dikarenakan Masyarakat harus melakukan Penjualan Sapi untuk Biaya yang sifatnya mendesak	
b.	Jumlah Peternak Semakin Berkurang	
c.	Indukan Sapi semakin berkurang	
<b>Analisis Pertimbangan Usaha</b>		
a.	Keinginan Masyarakat Mengembangkan Ternak Sapi Cukup Tinggi	
b.	Potensi Pakan banyak Tersedia	
c.	Lahan Pengembang Biakan Cukup Tersedia	
d.	Keamanan Terhadap Unsur Pencurian Terjaga	
e.	Keberadaan Masyarakat Adat dapat Menjadi Sarana Pengembangan Usaha dengan Skala Besar	
f.	Menyerap Tenaga Kerja	
<b>Jenis Usaha yang dapat Dikembangkan BUMDes</b>		
a.	Penggemukan Sapi	
b.	Pengadaan Sapi Perah	
c.	Suplai Indukan Sapi Kepada Petani dengan Sistem Angsuran	
<b>Estimasi Keuntungan BUMDes</b>		
<b>Pembelian dan Penjualan Kelapa</b>		
	Potensi Masyarakat Peternak	40-50 Orang
	Potensi Rumpun Masyarakat Adat	1 Kelompok
	Model Pengembangan Usaha Tahap I	

Suplai Anakan Sapi	
a. Kelompok Peternak	25 Ekor
b. Kelompok Masyarakat Adat	10 Ekor
Harga Anakan Sapi @7.000.000,- x 35 Ekor	245.000.000,-
Harga Jual Sapi Umur 1 Tahun Rata-Rata @14.000.000,- x 35 Ekor	490.000.000,-
Keuntungan Penjualan	250.000.000,-
Pembagian Keuntungan 70% Peternak dan 30% untuk BUMDes.	
Keuntungan Peternak	4.900.000,-
Keuntungan BUMDes	<b>2.100.000,-</b>
Keuntungan untuk 35 Ekor Sapi	<b>73.500.000,-</b>
<b>Model Pengembangan Usaha Tahap II</b>	
Keuntungan Ekspedisi Pengangkutan	5.000.000,-/Minggu
Suplai Anakan Sapi	
a. Kelompok Peternak	35 Ekor
b. Kelompok Masyarakat Adat	10 Ekor
Harga Anakan Sapi @7.000.000,- x 35 Ekor	315.000.000,-
Harga Jual Sapi Umur 1 Tahun Rata-Rata @14.000.000,- x 45 Ekor	630.000.000,-
Keuntungan Penjualan	315.000.000,-
Pembagian Keuntungan 70% Peternak dan 30% untuk BUMDes.	
Keuntungan Peternak	4.900.000,-
Keuntungan BUMDes	<b>2.100.000,-</b>
Keuntungan untuk 45 Ekor Sapi	<b>94.500.000,-</b>
<b>Alternatif Pengembangan Usaha</b>	
Pengadaan Sapi Perah dari Keuntungan BUMDes	<b>6 Ekor</b>
Harga Sapi Perah	<b>9.000.000,-/Ekor</b>
Harga Jual Ke Peternak	<b>12.000.000,-/Ekor</b>
Sasaran Peternak	<b>3 Orang</b>
Produk Susu Dua Ekor Sapi Per Hari	<b>20 Liter,-</b>
Produk Dangke untuk 10 Liter Susu	<b>20 Biji</b>
Harga Jual Dangke @20.000,-/Biji	<b>400.000,-/Hari</b>
Kemampuan Pengembalian Harga Sapi dari Petani	<b>2.000.000,-/Bulan</b>
Masa Pengembalian	<b>6 Bulan</b>
Jumlah Keuntungan BUMDes per 6 Bulan	<b>18.000.000,-</b>

Sumber : Hasil Analisis Perencanaan Usaha BUMDes

Potensi pengembangan usaha ini jika melihat analisis yang dituangkan pada Tabel 5 maka proses usaha ini dapat menjadi Stimulus, artinya keuntungan dari BUMDes dapat diberikan kepada Peternak lain atau jenis usaha lain seperti pengadaan sapi perah. Model usaha ini dianggap sangat relevan untuk dapat mendukung pola *Community Developmen* atau Pemberdayaan Masyarakat dengan memanfaatkan Potensi yang ada di Desa, sehingga tujuan keberadaan BUMDes dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud dengan baik

### c. Usaha Sosial

**Tabel 6. Analisis Pengembangan Usaha BUMDes dalam Bentuk Usaha Sosial untuk Pengelolaan Gula Aren**

1	Jenis Usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes	<b>Usaha Sosial</b>
	Potensi yang dikembangkan	<b>Pengelolaan Gula Aren</b>
<b>Analisis Permasalahan :</b>		
	a. Penjualan Gula Aren hanya disesuaikan dengan Pesanan	
	b. Pengelolaan Produksi tidak bersifat Kontinyu	
	c. Biaya Produksi Tinggi khususnya untuk Proses Penjualan	
	d. Nilai Jual Produk Gula Aren Masih Rendah	
	e. Masyarakat Belum Mampu melakukan Inovasi Produk	
	f. Jumlah Pengrajin Semakin Berkurang	
<b>Analisis Pertimbangan Usaha</b>		
	a. Ketersediaan Bahan Baku Cukup Besar	
	b. Mutu Gula Aren selalu terjaga	
	c. Menjadi salah satu alternatif pengembangan Home Industri	
	d. Pemberdayaan untuk Ibu-Ibu	
	e. Sarana Pengembangan Potensi Lokal	

- f. Menyerap Tenaga Kerja  
g. Meningkatkan Penghasilan Masyarakat

---

**Jenis Usaha yang dapat Dikembangkan BUMDes**

---

- a. Inovasi Pembuatan Gula Semut  
b. Penyewaan Oven untuk Gula Semut
- 

**Estimasi Keuntungan BUMDes**

---

**Pembuatan Gula Semut**

---

Rata-Rata Jumlah Sadapan Air Nira	500 Liter/Minggu
Perbandingan Penggunaan Air Nira	
a. Gula Merah untuk Per Kilogram	8 Liter
Jumlah Produksi Perminggu	62.5 Kg/Minggu
b. Gula Semut untuk Per Kilogram	7 Liter
Jumlah Produksi Perminggu	71.4 Kg/Minggu
Perbandingan Harga	
a. Gula Merah untuk Per Kilogram	20.000,-/Kg
b. Gula Semut untuk Per Kilogram	27.000,-/Kg
Estimasi Biaya Produksi	
a. Gula Merah	200.000,-/Minggu
b. Gula Semut	175.000,-/Minggu

---

**Usaha BUMDes**

Harga Mesin Open Gula Semut	<b>18.500.000,-</b>
Kapasitas Pengering	100 Kg
Biaya Sewa Oven Per Kg	5.000,-
Penghasilan BUMDes Untuk Oven Gula Semut	357.000,-/Minggu

---

Sumber : Hasil Analisis Perencanaan Usaha BUMDes

*Capacity Development* yang diharapkan dari Pengelolaan Usaha ini tidak lain adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya yang mengeluti usaha Gula Aren. Sementara dari sudut pengelolaan BUMDes, maka usaha ini tidak diorientasikan untuk memperoleh banyak keuntungan, artinya nilai lebih dari usaha ini yang diperoleh BUMDes peruntukannya agar Modal yang dikeluarkan dapat kembali.

Pengembangan usaha Wisata di Desa Ranga, dapat dikatakan cukup potensial dengan dukungan panorama alam yang terdapat di Buttu Lanja berlatar pemandangan Kota Enrekang dan Gugusan Bukit.

Terhadap pengembangan usaha ini setelah dilakukan analisis dapat dinyatakan bahwa prospek usaha harus diawali dengan berbagai bentuk promosi, sehingga dalam konsep usaha BUMDes, pengelolaan Usaha Wisata ini akan dilakukan secara bertahap.

Pertimbangan lainnya bahwa usaha ini menjadi penting karena dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan Home Industry yang mereka kelola seperti Pembuatan Keripik Sikapa, Keripik dari Buah Pisang dan juga Kulit Pisang, serta beberapa jenis usaha Home Industri lainnya.

Pengembangan Usaha BUMDes melalui unit pertokoan pada dasarnya telah menjadi salah satu dari usaya yang sering dirancang dan direncanakan untuk dikelola BUMDes, namun kendala terhadap pengelolaan unit pertokoan ini adalah Lokasi dan juga Bangunan yang layak, sementara untuk memperoleh kriteria tersebut belum didapatkan alternatif yang sesuai keinginan dari semua pihak, sehingga rencana pengembangan unit usaha ini selalu tertunda.

Perencanaan yang diajukan dalam analisis ini terhadap pengembangan unit pertokoan akan diawali dengan mencari lokasi disekitar Kantor Desa untuk dilakukan pembangunan secara bertahap, sementara untuk pendanaannya akan menggunakan sebagian dai keuntungan usaha BUMDes dan dukungan dari masyarakat dalam bentuk swadaya.

**d. Langkah Define (Menggalang Kekuatan)**

Alur Pemetaan Pengelolaan Usaha BUMDes memiliki konsep yang dibangun dalam *Asset Based Community Development* atau dapat diartikan Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Masyarakat dimana semua hasil rancangan untuk usaha BUMDes diserahkan kembali kepada masyarakat untuk ditetapkan usaha yang dianggap layak dan memiliki dampak luas terhadap kepentingan masyarakat.

Penyerahan keputusan kepada masyarakat dimaksud untuk membangun lahirnya *Community Capacity Development* atau meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat atau dengan kata lain pada konsep *Asset Based Community Development* posisi masyarakat tidak lagi sebagai unsur yang selalu diidentikkan dengan penerima, namun pada konsep ini peran masyarakat lebih diperbanyak, yang pada akhirnya nanti dapat menciptakan BUMDes yang berkelanjutan

## Pembahasan

### 1. Pemetaan Potensi Desa Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development*

Potensi yang dimiliki oleh sebuah desa selain berlimpah juga memiliki keberagaman, mulai dari potensi bersifat fisik dan juga non fisik, hanya saja problematikanya semua beberapa desa belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi tersebut. Telah banyak cerita sukses diraih oleh sebuah Desa melalui optimalisasi BUMDes dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dan bahkan dalam Buletin bumdes (2021) menegaskan bahwa cerita sukses dari sebuah BUMDes dominan disebabkan karena mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Permasalahan ini juga terjadi pada BUMDes yang ada di Desa Ranga, dimana beberapa usaha yang telah dikelola, pada akhirnya tidak mampu berjalan optimal, karena basis usaha belum menyentuh terhadap kebutuhan masyarakat, olehnya itu pihak pemerintah desa melihat bahwa diperlukan adanya pendekatan lain untuk dapat mengembangkan BUMDes kedepan, hanya saja dari berbagai perencanaan yang telah dibuat terkendala pada sejauh mana peluang sebuah usaha dapat dikembangkan.

Menyikapi kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini untuk mendukung keinginan dari Pihak Pemerintah Desa dan BUMDes dilakukan langkah-langkah pemetaan terhadap semua bentuk potensi yang dimiliki oleh Desa Ranga. Hal ini dimaksudkan agar dalam menentukan bentuk usaha yang dapat dikembangkan oleh BUMDes, maka semua potensi dapat berpartisipasi untuk turut serta pada proses pengembangannya. Pemetaan potensi ini yang dilakukan tersebut pada dasarnya mengacu pada Konsep *Asset Based Community Development*. Pendekatan melalui konsep *Asset Based Community Development* pada dasarnya merujuk pada pernyataan Hidayati A. Rahayu (2022) bahwa BUMDes dan Pemerintah Desa agar dapat menentukan sebuah usaha sehingga berjalan maksimal maka hal utama yang harus dilakukan yakni meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki. Olehnya itu salah satu bentuk pendekatan untuk maksud tersebut dapat mengadopsi pola-pola yang ada pada Model *Asset Based Community Development*, dimana semua bentuk potensi dan juga usaha yang akan dikembangkan melibatkan masyarakat secara utuh didalam pengambilan keputusan.

Kiky Srejekki (2020) dalam penelitiannya juga menguraikan bahwa konsep *Asset Based Community Development* merupakan sebuah pendekatan yang semestinya digunakan oleh BUMDes, sebab dari sekian banyak cerita mengenai keberhasilan usaha oleh BUMDes dominan pengembangan usahanya didasari pada model pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi potensi-potensi yang ada di desa, khususnya potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusianya.

Penekanan serupa juga dikemukakan Theofilius Baratova, dkk (2021), bahwa masyarakat adalah pemeran utama dalam konsep pembangunan disuatu wilayah dan kondisi inilah yang sering dilupakan oleh berbagai pihak, termasuk ketika menggali potensi yang ada di desa, maka informasi terbaik hanya akan dapat diperoleh melalui masyarakat, olehnya itu langkah terbaik yang semestinya dilakukan oleh pihak Pemerintah Desa dan juga BUMDes yakni Memberdayakan Masyarakat berbasis Potensi yang dimiliki oleh Desa (*Asset Based Community Development*). Merujuk pada tahapan yang menjadi bagian dari konsep *Asset Based Community Development*, maka langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini bersama dengan Pemerintah Desa dan BUMDes yakni mengacu pada konsep *Discovery* (Memetakan Potensi), sehingga hasil yang diperoleh dapat diketahui semua jenis potensi yang dimiliki oleh Desa Ranga.

Nurliana Cipta Apsari dkk (2021) juga menguraikan bahwa dalam kegiatan pemetaan sesuai dengan konsep *Discovery* (Memetakan Potensi) maka semua jenis potensi akan dapat diketahui, sehingga Pemerintah Desa dan BUMDes dalam menyusun sebuah perencanaan usaha telah memiliki gambaran tentang potensi yang ada di desa. Demikian pula penekanan yang dikemukakan oleh Taufik Raharjo (2021) bahwa melalui Konsep *Discovery* semua bentuk potensi yang ada di desa terpetakan secara akurat, baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia, kondisi formal dan non formal, demikian pula terkait dengan infra struktur yang ada di desa.

Berdasar pada hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana pemetaan potensi desa dilakukan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* memperlihatkan bahwa beberapa potensi yang ada di desa Ranga memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai usaha BUMDes, kemudian dukungan sumber daya manusia juga sangat memadai, hanya langkah yang perlu dilakukan yakni pemberdayaan dengan melibatkan semua unsur untuk memberikan pencerminan sesuai harapan mereka tentang usaha yang dapat dilakukan oleh BUMDes.

## 2. Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Pendekatan *Asset Based Community Development*

Berpedoman pada langkah-langkah yang dituangkan pada Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Desa atau diistilahkan dengan *Asset Based Community Development*, maka untuk menentukan usaha yang dapat dikelola BUMDes tidak lagi sifatnya *Top Down*, namun lebih bersifat *Bottom Up* atau lebih dikenal dengan pendekatan Pemberdayaan Masyarakat, dimana dalam hal ini peran sentral berada ditangan masyarakat, baik itu terkait dengan jenis-jenis potensi yang dimiliki oleh desa maupun terhadap gambaran usaha yang diharapkan.

Kondisi inilah yang selama ini belum dilakukan oleh Pihak Pemerintah Desa dan BUMDes, dimana dalam merancang usaha yang akan dilakukan hanya dipetakan berdasarkan sudut pandang para pemangku kebijakan tanpa melibatkan masyarakat secara utuh melalui pola pemberdayaan, sehingga kekhawatiran apakah usaha yang dirancang dapat berjalan menjadi sangat tinggi, sebab tidak adanya penguatan secara formal dari masyarakat.

Berdasar pada kondisi tersebut maka Muhammad Alhada (2021) mengemukakan bahwa hal penting yang harus dicermati oleh Pihak Pemerintah Desa dan BUMDes agar usaha yang akan dikelola dapat berkelanjutan yakni dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi yang ada di desa. Konsep ini dimaksudkan bahwa perencanaan usaha yang akan dilakukan oleh BUMDes sebaiknya diawali dengan penggalan harapan dari masyarakat atau dalam konsep *Asset Based Community Development* diistilahkan dengan *Dream* (Membangun Harapan) artinya BUMDes dalam merancang sebuah usaha harus melihat apa yang menjadi harapan dari masyarakat dan tentunya selalu berhubungan dengan peningkatan taraf hidup mereka.

Langkah krusial dan sangat penting untuk dilakukan dalam konsep *Asset Based Community Development* menurut Kiky Srejecki (2020) yakni pada Tahapan *Dream* (Membangun Mimpi/ Harapan) dan *Design* (Merencanakan Tindakan), sebab dalam kedua Tahapan ini peran dari Pemerintah Desa dan BUMDes menjadi sangat penting, dimana semua bentuk harapan atau keinginan masyarakat harus mampu disinkronkan dengan model usaha yang akan dikembangkan oleh BUMDes.

Pertimbangan lain yang juga perlu menjadi perhatian dari Pihak Pemerintah Desa dan BUMDes dalam menyusun rencana usaha yakni tingkat kemampuan keuangan dari Pemerintah Desa dalam memberikan support terhadap usaha yang direncanakan. Sementara dari hasil wawancara dengan Kepala Desa terhadap permasalahan ini dinyatakan bahwa persoalan dukungan finansial atau anggaran untuk usaha BUMDes, sepanjang memiliki peluang untuk dapat dikembangkan dengan baik maka Pemerintah Desa Ranga bersedia untuk memberikan dukungan secara optimal.

Berdasar pada dukungan tersebut sehingga dari hasil kajian dan analisis yang dilakukan diperoleh gambaran tentang beberapa jenis usaha yang dianggap memiliki peluang untuk dikembangkan, terlebih lagi semua bentuk usaha tersebut berorientasi pada potensi-potensi yang ada di Desa, dan secara rasional semua jenis usaha telah diperhitungkan keuntungan dan kerugiannya, termasuk didalamnya dampak yang dapat diperoleh masyarakat ketika usaha tersebut dijalankan

Pendekatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes melalui Konsep *Asset Based Community Development* dari hasil pengamatan yang dilakukan dapat dilihat bahwa melalui konsep ini tingkat keyakinan dari semua Pengambil Kebijakan di Desa apakah itu Kepala Desa, BPD, Tokoh Masyarakat demikian pula Tokoh Pemuda serta BUMDes sendiri sangat besar, sebab mereka mampu melakukan pendalaman terhadap usaha yang dapat dikembangkan.

Permasalahan inilah yang dikemukakan oleh Yulianto, dkk (2021) bahwa selama ini Pemerintah Desa dan BUMDes belum mampu untuk menetapkan usaha yang layak dikembangkan karena tidak dasari oleh Pemetaan dan juga keinginan/harapan yang diinginkan oleh masyarakat, sementara dalam pendekatan *Asset Based Community Development* semua langkah tersebut terpola dari konsep pemetaan sampai kepada penetapan putusan tentang jenis usaha yang akan dikembangkan diserahkan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar fungsi masyarakat sebagai pemeran utama pembangunan dapat diberikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasar pada Hasil Penelitian dan Pembahasan terkait dengan Pemetaan Potensi Desa Terhadap Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Konsep *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Ranga Kabupaten Enrekang, maka simpulan yang dapat diambil yakni :

1. Pemerintah Desa dan BUMDes selama memiliki keinginan sangat besar dalam melakukan pengembangan usaha BUMDes, hanya saja selalu terkendala pada persoalan sejauh mana dan seberapa besar peluang dari usaha yang dirancang untuk dilakukan.
2. Penyebab utama dari belum mampunya Pemerintah Desa dan BUMDes dalam menentukan jenis usaha yang dapat dikelola atau dikembangkan, walaupun telah berorientasi pada potensi sumber daya alam namun tidak memberdayakan masyarakat didalamnya, sehingga salah satu langkah yang ditawarkan yakni melakukan analisis dengan pendekatan Model *Asset Based Community Development* atau Pemberdayaan Masyarakat berbasis Potensi Desa.
3. Berdasar pada hasil pemetaan yang dilakukan terhadap potensi yang dimiliki oleh Desa Ranga melalui Tahapan *Discovery* atau Menggalang Kekuatan dan Tahapan *Dream* atau Membangun Mimpi/Harapan, maka dari hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh gambaran secara kongkrit tentang semua jenis potensi di Desa Ranga termasuk harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat terhadap potensi tersebut.
4. Melalui pendekatan tahapan yang ada dalam model *Asset Based Community Development*, pihak Pemerintah Desa dan BUMDes telah memiliki keyakinan untuk dapat merancang jenis usaha yang dianggap layak dikembangkan di Desa Ranga, dan keputusan terhadap jenis usaha yang akan dikelola diserahkan kembali kepada masyarakat untuk menentukannya, hal ini dimaksudkan agar nantinya dalam pengelolaan usaha yang telah ditetapkan tingkat pemberdayaan di masyarakat menjadi lebih baik.

### Saran

Hal-hal yang dapat disarankan kepada Pemerintah Desa Cempa dalam rangka Pemetaan Potensi Desa Terhadap Pengembangan Usaha BUMDes Melalui Konsep *Asset Based Community Development* yakni :

1. Mendukung optimalisasi kinerja BUMDes, maka untuk dapat memperoleh dukungan partisipasi masyarakat secara utuh, maka Penerapan model *Asset Based Community Development* oleh Pihak Pemerintah Desa dan BUMDes harus selalu dijadikan acuan dalam mengambil langkah kebijakan terkait dengan perencanaan dan penetapan usaha BUMDes.
2. Model Pendekatan melalui *Asset Based Community Development* oleh Pemerintah Desa dan BUMDes sebaiknya dijadikan sebagai Platform dan disosialisasikan kepada semua unsur yang ada di desa sehingga tingkat pemahaman terhadap prosedur dalam penetapan usaha mampu dipahami secara lebih baik.
3. Mendukung keberlangsungan dari Usaha BUMDes agar dapat bersifat *Sustainable* atau berkelanjutan, maka pola pemberdayaan harus mampu dilakukan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes secara konsisten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti, 2020. Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan Social Entrepreneur di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Research Fair Unisri* 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020.
- Ansahar, dkk 2023. Pengembangan Desa Berkelanjutan Berbasis Potensi Desa. *Bintang Semesta Media*.
- Arfianty, A., Syukri, F., & Taufik, T. (2024). Analisis Business Plan Pada Bumdes Madalleng Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 52-65.
- Bumdes.id, 2021. Resolusi BUMDes 2014-2021. BUMDes Update Nomor 101/2021 Januari 2021.
- Ervin, A. Irfandy Rustam, 2023. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Alitta Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan *Repository IPDN*
- Faradhilla Andriyani, 2020. Pengelolaan Potensi Desa oleh Badan Usaha Milik Desa Sangatta Utara Sejahtera di Desa Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. *Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2020, Volume 1 Nomor (1): Hal 31-41
- Green, G. P., & Haines, A. 2015. *Asset Building & Community Development*. Thousand Oaks, Calif. : SAGE Publications, Inc
- Gede Benny Kurniawan. 2023. *The Power of ABCD : Asset-Based Community Development*. Penerbit : Nilacakra Publishing House. Badung Bali.
- Hidayati Amelia Rahayu, Istikhomah, Ninda Fatmawati, Rodhiyahtul Warda Usami, Fungsi Ulan Dari, Muhammad Alhada Fuadilah Habib 2022. Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development Di Desa Mojokambang. *Greenomika*, Vol 4 No. 1 Juni 2022
- Lella Nurhayati, 2022 Pengembangan Usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Gunung Mulia Berbasis Potensi Desa Di Desa Grenden Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Skripsi : Program Studi Administrasi Negara Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember*

- Muhammad Alhada Fuadilah Habib. 2021. Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. Volume 1, Issue 2, Tahun 2021
- Mulyana, A., Susilawati, E., Putranto, A. H., Arfianty, A., Muangsal, M., Supyan, I. S., ... & Soegiarto, D. (2023). *Manajemen keuangan*. Penerbit Widina.
- Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso. 2021. Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective. *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 11, No 1 (2021) : Hal 384 – 398
- Peni Alvera, 2021. Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sukajadi Kecamatan Bukit Batu. Skripsi : Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau Pekanbaru
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, Ayu Aishya Putri. 2021. Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia *Journal of Social Development Studies* Volume 2, Issue 2, September 2021, pp. 43-54
- Taufik Raharjo, Muhammad Setiawan, Kusmulyono 2021. Pendekatan *Asset Based Community Development* dalam Mengelola BUMDesa
- Yusuf, S., Ilyasu, G., Danbatta, U. A., & Maitama, A. Y. (2015). Effect of gross alpha and beta in groundwater intake and estimation of groundwater table in Kano University of Science and Technology, Wudil. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences (ASRJETS)*, 14(1), 46-54.